

## **Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat**

### *Economic Growth Analysis of Production Center of Food Crops in West Sumatera Province*

**Fastabiqul Khairad<sup>1\*</sup>, Melinda Noer<sup>1</sup> & Mahdi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Andalas University, Jalan Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh Kota Padang, 25163, Indonesia;

\*Penulis korespondensi. *e-mail*: [fasta.fk@gmail.com](mailto:fasta.fk@gmail.com)

(Diterima: 15 April 2018; Disetujui: 6 Juli 2018)

#### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze economic growth of production centers of leading agricultural commodities food crops in West Sumatera Province. The data used in this study are secondary data with descriptive analysis tool by comparing the economic growth: GDP, agricultural sector and food crop subsector in West Sumatera Province before and after the establishment of production centers for food commodities. The productivity level of leading agricultural commodities in each region that has been determined tends to fluctuate and have not always increased. The rate of economic growth reflected in GDP of the food crops actually decreased significantly from 2014 to 2016. This illustrates that the establishment of production center areas has not fully been able to increase the productivity of production centers nor increase the economic growth of food crops subsector, agricultural sector and the overall economic growth rate in West Sumatera Province.*

*Keywords: economic growth, leading agricultural commodities, production centers*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi kawasan sentra produksi komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan alat analisis deskriptif dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi baik PDRB, sektor pertanian maupun subsektor pangan di Provinsi Sumatera Barat sebelum dan setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi komoditas unggulan pangan. Dilihat dari tingkat produktivitas, komoditas unggulan di tiap kawasan yang telah ditentukan cenderung fluktuatif dan tidak selalu mengalami peningkatan. Begitu juga halnya dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tergambar dari laju PDRB subsektor tanaman pangan yang malah mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2014 hingga 2016. Hal ini menggambarkan bahwa penetapan kawasan sentra produksi belum sepenuhnya mampu meningkatkan produktivitas kawasan sentra produksi maupun peningkatan laju pertumbuhan ekonomi subsektor tanaman pangan, sektor pertanian dan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di Provinsi Sumatera Barat.

Kata kunci: komoditi unggulan pertanian, kawasan sentra produksi, pertumbuhan ekonomi

## PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu rangkaian gerak perubahan menuju arah kemajuan, perubahan tersebut juga berarti sebagai rangkaian usaha dan kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai keadaan lepas landas, atau keadaan yang penuh dengan dorongan kearah kematangan (Sukirno, 2006). Pembangunan untuk negara berkembang seperti Indonesia lebih ditekankan kepada pembangunan ekonomi, karena dengan pembangunan ekonomi akan mendorong pembangunan pada bidang lainnya.

Sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of growth*) baik dari segi penyedia bahan baku, kesempatan kerja, bahan pangan serta sebagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Berkembangnya sektor pertanian yang kuat baik dari sisi penawaran maupun permintaan akan mendukung pembangunan ekonomi suatu kawasan (Ningsih, 2010). Penetapan kawasan sentra dalam pengembangan komoditas pertanian merupakan salah satu sistem ekonomi komparatif yang dapat diartikan sebagai tatanan perekonomian berbasis lokal, berorientasi kepada masyarakat, dan mengabdikan untuk

membangun kehidupan yang lebih baik bagi semua serta tidak hanya meningkatkan keuntungan (Eriyatno, 2011).

Pendekatan kawasan berbeda halnya dengan pendekatan tata ruang. Pendekatan kawasan berorientasi pada pencapaian atau terwujudnya fungsi tertentu dari suatu kawasan, sedangkan pendekatan tata ruang mengarah kepada pemilihan lokasi pembangunan yang tepat. Kedua pendekatan tersebut mengarah pada pencapaian efektivitas dan efisiensi pembangunan. Karena potensi dan kondisi masing-masing wilayah/daerah bersifat variatif, berbeda satu sama lainnya, maka pendekatan kawasan dan pendekatan tata ruang menjadi mengemuka dan penting (Adisasmita, 2010).

Perekonomian Provinsi Sumatera Barat masih didominasi oleh sektor pertanian. Dilihat dari distribusi persentase produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha, sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dibandingkan sektor lain yaitu senilai 24.84%. (BPS Sumbar, 2016). Untuk mengembangkan sektor pertanian Provinsi Sumatera Barat, salah satu cara yang dapat di tempuh adalah dengan mengembangkan komoditas unggulan yang berbasis kawasan.

Tabel 1. Distribusi persentase produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha Provinsi Sumatera Barat (Persen), 2012 – 2016

Lapangan Usaha (1)	2012 (2)	2013 (3)	2014 (4)	2015 (5)	2016 (6)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	25.02	24.68	24.99	24.77	24.06
Pertanian, peternakan, pemburuan dan jasa pertanian	20.36	19.98	20.10	19.66	18.98
Pangan	7.33	7.20	7.48	7.30	6.68
Hortikultura	3.66	3.45	3.41	3.44	3.42
Perkebunan	7.03	7.01	6.98	6.68	6.69
Peternakan	1.78	1.78	1.72	1.72	1.66
Jasa Pertanian dan Pemburuan	0.56	0.55	0.52	0.52	0.52
Kehutanan dan Penebangan Kayu	1.44	1.41	1.41	1.55	1.53
Perikanan	3.23	3.28	3.48	3.56	3.56

Sumber: BPS Sumatera Barat Tahun 2016

Pendekatan kawasan bagi komoditas pertanian merupakan suatu upaya untuk mencapai produktivitas hasil pertanian yang lebih baik dengan memperhatikan karakteristik wilayah yang ada. Djaenudin *et al.* (2002), menyatakan bahwa pendekatan perwilayahan

bagi komoditas pertanian diperlukan antara lain disebabkan:

1. Komoditas harus dikembangkan pada lahan yang paling sesuai agar produktivitas lahan yang diusahakan mencapai optimal, sehingga mempunyai keunggulan

- komparatif dan kompetitif di dalam pemasaran;
2. Setiap jenis komoditas pertanian akan memerlukan persyaratan sifat lahan yang spesifik untuk dapat tumbuh dan berproduksi dengan optimal;
  3. Menyusun tata ruang pertanian melalui pendekatan perwilayahan komoditas dengan mempertimbangkan daya dukung dan/atau kesesuaian lahan akan dapat menjamin produktivitas lahan yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan;
  4. Dengan pendekatan perwilayahan komoditas pertanian diharapkan menuju penggunaan lahan yang kurang atau tidak produktif menuju penggunaan lahan dengan komoditas unggulan yang lebih produktif;
  5. Pendekatan perwilayahan akan mampu mewujudkan efisiensi dan efektivitas fungsi perencanaan pembangunan daerah, karenanya perlu pemanfaatan seoptimal mungkin potensi wilayah, sumber daya dan aspirasi masyarakat setempat.

Melalui pendekatan kawasan dalam pengembangan komoditas pertanian menjadi salah satu upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi serta penciptaan efisiensi dan efektivitas fungsi perencanaan pembangunan daerah. Hal ini disebabkan kawasan sentra merupakan pusat kegiatan usaha tani sehingga diharapkan mampu mendorong kegiatan ekonomi lainnya di luar kawasan sentra (Laporan Akhir Penelitian Kementan, 2012). Untuk itu pendekatan kawasan tidak dapat berdiri sendiri, namun lebih merupakan keterpaduan berbagai program, antar sektor, antar institusi maupun antar pelaku usaha di dalam kawasan.

Dengan demikian, pengembangan suatu komoditas unggulan sebaiknya dilakukan pada kawasan yang memang menunjang terhadap pengembangan komoditas tersebut. Suatu kawasan yang dijadikan kawasan sentra produksi (unggulan) merupakan kawasan yang mampu secara komparatif dan kompetitif, baik dari aspek sumber daya alam maupun sosial ekonomi yang dimiliki lebih baik dan lebih

maju dibandingkan kawasan lainnya. Dengan keunggulan komparatif yang dimiliki kawasan sentra sebagai pusat diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi di dalam kawasan tersebut dibandingkan kawasan lain.

Kawasan sentra produksi (KSP) merupakan salah satu bagian dari konsep agropolitan dengan tujuan untuk mendorong keunggulan komparatif di dalam kawasan sentra tersebut. Konsep agropolitan ini merupakan siasat untuk pengembangan pedesaan yang pada dasarnya memberikan pelayanan perkotaan di pedesaan atau dengan istilah lain yang digunakan Friedmann adalah "kota di ladang" (Amalia, 2006). Untuk mewujudkan keberhasilan suatu kawasan agropolitan harus didukung dari keberhasilan dari KSP yang menjadi pusat kegiatan produksi yang nantinya akan mendorong kegiatan ekonomi disekitar KSP.

Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) memiliki ciri-ciri di antaranya:

1. Kegiatan pertanian merupakan kegiatan hampir sebagian besar masyarakat termasuk kegiatan agribisnis mulai dari hulu, usaha tani, hilir serta jasa penunjangnya.
2. Terdapat keterkaitan antar desa dan kota yang saling membutuhkan dan timbal balik
3. Kegiatan masyarakat di dalam kawasan didominasi kegiatan pertanian hingga usaha industri, perdagangan hasil pertanian, agrowisata dan jasa pelayanan.
4. Kehidupan masyarakat di dalam kawasan sentra sama dengan kehidupan diperkotaan dikarenakan infrastruktur yang tidak jauh berbeda (Basuki, 2012).

Adapun kunci keberhasilan pembangunan agropolitan adalah memberlakukan setiap distrik agropolitan sebagai suatu unit tunggal otonom mandiri tetapi terintegrasi secara sinergis dengan keseluruhan sistem pengembangan wilayahnya (Suroyo & Handayani, 2014). Pengembangan kawasan agropolitan ini ditujukan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan

masyarakat melalui pengembangan wilayah yang mengaitkan desa dan kota dengan mendorong kegiatan usaha tani termasuk kegiatan agribisnis sehingga lebih berdaya saing.

Pelaksanaan agropolitan sendiri telah dilaksanakan di Provinsi Sumatera Barat dengan alokasi anggaran pelaksanaan program agropolitan mencapai 1.74 milyar hingga tahun 2006. Namun pelaksanaan agropolitan yang tepatnya di Kabupaten Agam ini mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan beberapa kesalahan yang terjadi dalam proses pelaksanaannya mulai dari tingkat pemerintah pusat sebagai pemrakarsa, pemilik anggaran dan pengendali program, sampai tingkat pemerintah Kabupaten Agam sebagai pelaksana di lapangan (Yunelimeta, 2008).

KSP yang merupakan bagian dari agropolitan diharapkan memang mampu mencapai tujuan dalam pelaksanaannya sehingga konsep KSP yang berhasil dapat dikembangkan menjadi konsep agropolitan. Untuk itu pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 521.305.2013 kembali menetapkan KSP terkhusus komoditas unggulan subsektor tanaman pangan.

Penetapan kawasan sentra produksi di Sumatera Barat ini tentunya bertujuan untuk menciptakan biaya yang lebih rendah dan produksi yang lebih tinggi sehingga kawasan sentra produksi memiliki keunggulan secara komparatif dibandingkan kawasan yang tidak ditetapkan sebagai sentra. Berdasarkan surat keputusan gubernur Sumatera Barat tersebut ditetapkan komoditas unggulan untuk subsektor pangan di antaranya padi, jagung dan ubi jalar. Sebaran kawasan masing-masing komoditas unggulan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat

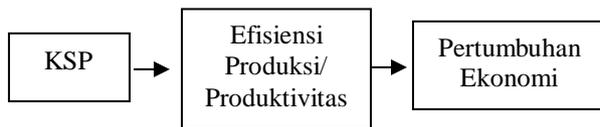
Komoditas	Kabupaten/Kota
Padi	Kabupaten Pasaman
	Kabupaten Pasaman Barat
	Kabupaten Lima Puluh Kota
	Kabupaten Agam
	Kabupaten Tanah Datar
	Kabupaten Padang Pariaman
	Kabupaten Solok
	Kabupaten Solok Selatan
	Kabupaten Sijunjung
	Kabupaten Dharmasraya
	Kabupaten Pesisir Selatan
Jagung	Kabupaten Pasaman
	Kabupaten Pasaman Barat
	Kabupaten Lima Puluh Kota
	Kabupaten Agam
	Kabupaten Tanah Datar
	Kabupaten Solok Selatan
	Kabupaten Pesisir Selatan
Ubi jalar	Kabupaten Agam
	Kabupaten Tanah Datar

Sumber: SK Gubernur Provinsi Sumatera Barat nomor 521.305.2013

Sektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian. Tanaman pangan menjadi sektor penting dalam pembangunan seiring dengan ditetapkannya sasaran utama diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014 hingga 2019 adalah peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri (Haris, dkk. 2017).

Adapun peranan penting dari komoditas subsektor tanaman pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah. Kebutuhan terhadap tanaman pangan akan selalu ada, hal ini di sebabkan setiap hari tanaman pangan dikonsumsi masyarakat.

Namun, secara umum kebutuhan beberapa jenis tanaman pangan masih belum dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri sehingga harus diimpor setiap tahunnya. Untuk itu perlunya pengembangan komoditas tanaman pangan yang tidak hanya sebagai upaya peningkatan produksi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat tetapi juga sebagai peningkatan kontribusi dalam perekonomian. Adapun kerangka pemikiran dalam tulisan ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Berdasarkan kerangka penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa penetapan KSP untuk komoditas pertanian bertujuan untuk mewujudkan dan meningkatkan efisiensi produksi dan produktivitas sehingga dengan terwujudnya efisiensi diharapkan akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi di dalam kawasan.

Pada dasarnya terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu kawasan seperti perkembangan tenaga kerja, teknologi dan infrastruktur (Prasetyo dan Firdaus, 2009). Namun dalam penelitian ini dibatasi pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh peningkatan efisiensi produksi/produktivitas kegiatan usaha tani di dalam kawasan sentra dikarenakan dengan tercapainya efisiensi/produktivitas yang tinggi diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di dalam kawasan tersebut.

Untuk itu di dalam tulisan ini akan dibahas pertumbuhan produktivitas subsektor tanaman pangan dan pertumbuhan ekonomi di dalam kawasan sentra sebelum dan setelah ditetapkannya kawasan sentra untuk komoditas unggulan pangan di Provinsi Sumatera Barat.

### METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan dua tahap analisis dengan

terlebih dahulu melihat tingkat efisiensi usaha tani setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi komoditas unggulan pangan yang dilihat melalui tingkat produktivitas lalu dibandingkan pertumbuhan ekonomi sebelum dan setelah ditetapkannya kawasan sentra. Tingkat produktivitas masing-masing komoditas unggulan pertanian yang dilihat yaitu padi, jagung dan ubi jalar dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Tingkat produktivitas masing-masing komoditas ini akan menggambarkan tingkat efisiensi kegiatan usaha tani di dalam kawasan sentra produksi pangan.

Setelah tergambaranya tingkat efisiensi lalu akan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang dilihat pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari nilai PDRB baik subsektor pangan, sektor pertanian maupun PDRB Provinsi Sumatera Barat sebelum dan setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi komoditas unggulan pangan. Tahun yang dilihat sebelum ditetapkannya kawasan sentra adalah selama 4 tahun dimulai dari tahun 2009 hingga tahun 2012 sesuai dengan telah ditetapkannya kawasan sentra dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Dengan dilihatnya tingkat pertumbuhan ekonomi sebelum dan setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi ditujukan untuk melihat pengaruh apakah penetapan kawasan memang mampu menciptakan efisiensi usaha tani di dalam kawasan sentra tersebut dan berimbas kepada pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam suatu tahun tertentu (tahun t) dapat ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut, yaitu (Sukirno, 2011):

$$g_t = \frac{Y_{tt} - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

- $g_t$  = tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun t (%)
- $Y_t$  = pendapatan nasional (PDRB) rill pada tahun t (Rp)
- $Y_{t-1}$  = pendapatan nasional (PDRB) rill pada tahun sebelumnya (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kawasan Sentra Produksi Komoditas Unggulan Provinsi Sumatera Barat

Penetapan kawasan sentra produksi merupakan suatu kebijakan kawasan yang bertujuan untuk menciptakan efisiensi serta pertumbuhan ekonomi baik di kawasan itu sendiri maupun mendorong pertumbuhan ekonomi pada kawasan lain. Pertumbuhan ekonomi kawasan adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial suatu bangsa atau negara. Sering kali istilah lain yang mempunyai arti yang sama untuk pertumbuhan ekonomi yaitu pembangunan ekonomi atau pengembangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu peningkatan alam kemakmuran suatu kawasan.

Di sini pertumbuhan dimaksudkan sebagai peningkatan suatu kawasan. Peningkatan ini meliputi baik kapasitas produksi ataupun volume rill produksi. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dinyatakan sebagai peningkatan dalam jumlah sejumlah komoditas yang dapat digunakan atau diperoleh di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi kawasan sentra produksi pangan dapat dilihat dari beberapa hal di antaranya peningkatan produktivitas, peningkatan luas tanam maupun peningkatan PDRB kabupaten secara keseluruhan.

Adapun peningkatan produktivitas kawasan sentra produksi komoditas unggulan padi Provinsi Sumatera Barat setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Produktivitas padi pada kawasan sentra produksi padi Provinsi Sumatera Barat (ton/ha)

Kabupaten	2013	2014	2015	2016
Pasaman	4.45	4.38	4.57	4.32
Pasaman Barat	4.42	4.75	4.92	5.01
Lima Puluh Kota	4.73	4.74	4.93	4.77
Agam	5.29	5.51	5.36	5.63
Tanah Datar	5.66	5.34	5.31	5.27
Padang Pariaman	5.08	5.09	5.05	5.18
Solok	5.43	5.33	5.08	5.35
Solok Selatan	4.18	4.12	4.87	4.71
Sijunjung	4.56	4.62	4.48	4.66
Dharmasraya	4.33	4.82	4.73	4.75
Pesisir Selatan	4.97	5.13	5.10	5.16
Rata-rata	4.83	4.89	4.95	4.98

Sumber: Sumatera Barat dalam Angka

Komoditas padi merupakan komoditas strategis yang mendapat prioritas dalam pembangunan pertanian dan sebagai makanan utama sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pemerintah memberikan prioritas tinggi dalam upaya peningkatan produktivitas padi. Salah satu upaya peningkatan produktivitas tersebut melalui penetapan kawasan sentra produksi.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilihat tingkat produktivitas padi untuk masing-masing kawasan yang menjadi sentra produksi. Tingkat produktivitas padi pada kawasan-kawasan sentra cenderung masih berfluktuatif, namun

terdapat kawasan yang mengalami peningkatan produktivitas padi setiap tahunnya yaitu Kabupaten Pasaman Barat. Namun jika dilihat dari rata-rata tingkat produktivitas komoditas padi mengalami peningkatan dari tahun 2013 sejak ditetapkannya kawasan sentra dari 4.83 ton per hektar menjadi 4.98 ton per hektar di tahun 2016. Tentunya dengan kebijakan penentuan kawasan padi ini, program-program terkait peningkatan produksi padi lebih difokuskan pada kawasan yang memang menjadi sentra produksi padi di Provinsi Sumatera Barat.

Komoditas unggulan pangan Provinsi Sumatera Barat selanjutnya adalah jagung. Jagung juga merupakan komoditas strategis dalam pertanian dan perekonomian, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan.

Tabel 4. Produktivitas jagung pada Kawasan Sentra Produksi Jagung Provinsi Sumatera Barat (ton/ha)

Kabupaten	2013	2014	2015	2016
Pasaman	4.62	5.65	6.20	6.55
Pasaman Barat	6.41	6.33	6.40	6.23
Lima Puluh Kota	5.74	6.34	6.25	6.55
Agam	7.07	7.62	7.81	7.56
Tanah Datar	5.69	5.77	6.88	6.85
Solok Selatan	4.98	6.19	5.91	6.39
Pesisir Selatan	9.35	7.18	8.44	8.16
Rata-rata	6.27	6.44	6.84	6.90

Sumber: Sumatera Barat dalam Angka

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat produktivitas jagung yang juga cenderung masih fluktuatif untuk setiap kawasan. Terdapat satu kawasan yang memang mengalami peningkatan produktivitas tiap tahunnya yaitu Kabupaten Pasaman. Namun jika dilihat dari rata-rata, maka terjadi peningkatan produktivitas jagung dari 6.27 ton per hektar pada tahun 2013 menjadi 6.90 ton per hektar pada tahun 2016.

Tabel 5. Produktivitas Ubi Jalar pada Kawasan Sentra Produksi Ubi Jalar Provinsi Sumatera Barat (ton)

Kabupaten	2013	2014	2015	2016
Agam	28.42	34.31	36.92	33.08
Tanah Datar	29.89	30.19	29.33	27.56
Rata-rata	29.16	32.25	33.13	30.32

Sumber: Sumatera Barat dalam Angka

Ubi Jalar merupakan komoditas unggulan pangan selanjutnya di Provinsi Sumatera Barat. Berbeda dengan komoditas padi dan jagung yang memiliki rata-rata produktivitas cenderung meningkat setiap tahunnya, produktivitas komoditas ubi jalar cenderung mengalami

penurunan di tahun 2016. Produktivitas ubi jalar mengalami peningkatan hingga tahun 2015 dengan rata-rata 33.13 ton per hektar dan mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 30.32 ton per hektar, dimana kawasan sentra produksi untuk komoditas ubi jalar ada di dua kawasan yaitu Kabupaten Agam dan Tanah Datar.

### Kawasan Sentra Produksi dan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian

Pendekatan kawasan sebagai kebijakan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi kawasan itu sendiri maupun kawasan lain. Pendekatan kawasan diharapkan tidak hanya membangun ekonomi kawasan tetapi juga membangun pertumbuhan PDRB sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dinyatakan sebagai peningkatan dalam jumlah komoditas yang dapat digunakan atau diperoleh di suatu daerah. Konsep ini menyangkut pengaruh perdagangan yaitu dapat diperolehnya komoditas sebagai suplai hasil akhir yang meningkat melalui pertukaran antar kawasan (Adisasmita, 2010).

Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator penting untuk melihat tingkat percepatan perekonomian suatu daerah dalam suatu periode tertentu. PDRB adalah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu wilayah dengan dukungan faktor-faktor produksi dalam wilayah tersebut. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen (BPS Sumatera Barat, 2017).

Setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi pangan di Sumatera Barat, maka dapat dilihat pengaruh penetapan kawasan pangan dengan tingkat percepatan perekonomian secara menyeluruh terhadap subsektor pangan di Provinsi Sumatera Barat. Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan relatif nilai riil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas

dasar harga konstan tahun 2010 yang dinyatakan dalam satuan persen.

Adapun Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2000 menurut lapangan usaha untuk subsektor pangan dari tahun 2009 hingga tahun 2016 sebelum dan setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi subsektor pangan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Laju pertumbuhan PDRB, sektor pertanian dan subsektor pangan Tahun 2009 hingga 2016

Tahun	Laju PDRB (%)	Sektor Pertanian (%)	Subsektor Pangan (%)
2009	4.28	3.74	4.08
2010	5.94	4.09	3.12
2011	6.25	3.79	4.08
2012	6.35	4.07	3.45
Rata-Rata	5.71	3.89	3.68
2013	6.08	3.72	2.85
2014	5.88	5.86	6.34
2015	5.52	4.36	3.76
2016	5.26	1.96	-0.74
Rata-Rata	5.69	3.98	3.05

Sumber: Sumatera Barat dalam Angka (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan PDRB secara keseluruhan memang mengalami peningkatan dari tahun 2009 hingga tahun 2012 dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 5.71%. Namun laju pertumbuhan PDRB untuk sektor pertanian dan subsektor tanaman pangan cenderung berfluktuasi sebelum ditetapkannya kawasan sentra produksi pangan. Nilai rata-rata laju pertumbuhan dari tahun 2009 hingga tahun 2012 untuk sektor pertanian dan subsektor tanaman pangan adalah 3.89% dan 3.68%.

Setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi pangan, diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik sektor subsektor tanaman pangan yang akan berimbas kepada pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan. Namun berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa laju PDRB Provinsi Sumatera

Barat malah mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Begitu juga halnya dengan sektor pertanian dan subsektor tanaman pangan yang cenderung masih berfluktuasi setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi pangan sejak tahun 2013. Pada tahun 2013 hingga tahun 2014 memang terjadi peningkatan laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan. Namun laju pertumbuhan subsektor tanaman pangan mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2014 hingga tahun 2016. Penurunan laju bahkan menjadi -0.74%. Hal ini dapat diartikan bahwa penetapan kawasan sentra produksi belum mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi subsektor tanaman pangan secara keseluruhan.

Pangan merupakan komoditas yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap sektor pertanian. Sehingga dengan terjadinya penurunan laju PDRB pangan akan berimbas pada laju pertumbuhan sektor pertanian. Sektor pertanian yang juga memiliki kontribusi yang besar terhadap sektor perekonomian juga berimbas pada penurunan laju PDRB sektor perekonomian secara keseluruhan.

Berdasarkan perbandingan pertumbuhan ekonomi kawasan sentra produksi tersebut dapat dilihat bahwa tidak terjadinya peningkatan perekonomian baik sebelum dan setelah ditetapkannya kawasan namun malah mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2014 ke tahun 2016. Sehingga dapat dikatakan bahwa penetapan kawasan sentra untuk komoditas unggulan belum memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat yang tercermin dari laju pertumbuhan PDRB yang semakin menurun sejak ditetapkannya kawasan sentra produksi pangan dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Laju pertumbuhan PDRB bahkan lebih rendah setelah ditetapkannya kawasan dengan rata-rata 5.69% dibandingkan pertumbuhan sebelum ditetapkannya kawasan sentra dengan rata-rata 5.71%.

## Kawasan Sentra Produksi Sebagai Pusat Pertumbuhan

Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*) yang menjadi dasar dari strategi kebijakan pembangunan yang banyak dipakai di berbagai negara dewasa ini. Pusat pertumbuhan berawal dari fakta bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah dalam waktu yang sama, tetapi hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut sebagai pusat pertumbuhan dengan intensitas berbeda. Konsep dasar dari teori ini adalah bahwa kegiatan ekonomi di suatu daerah cenderung beraglomerasi atau terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai keuntungan lokal (Pratiwi & Kuncoro, 2016).

Pengembangan kawasan komoditas unggulan tidak berdiri sendiri, namun lebih merupakan keterpaduan dari berbagai program dan kegiatan pengembangan antar sektor/subsektor, antar institusi, dan antar pelaku usaha yang telah ada di daerah, yang terfokus di kawasan. Pada hakikatnya pengembangan kawasan merupakan kerja sama dari setiap pelaku usaha. Termasuk di dalamnya adalah kontribusi dari berbagai sektor terkait, seperti perindustrian, perdagangan, koperasi dan usaha kecil dan menengah, pekerjaan umum, pusat penelitian, perguruan tinggi, swasta, asosiasi, perbankan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya (Kementerian Pertanian RI, 2012).

Berdasarkan kebutuhan, aspirasi dan permasalahan yang dihadapi pelaku usaha dalam melaksanakan pembangunan pertanian di kawasan, maka secara garis besar strategi pengembangan kawasan pertanian dapat dirumuskan mencakup:

1. penguatan perencanaan pengembangan kawasan;
2. penguatan kerja sama dan kemitraan;
3. penguatan sarana dan prasarana;
4. penguatan sumber daya manusia;
5. penguatan kelembagaan; dan
6. percepatan adopsi teknologi pengembangan industri hilir.

Keenam strategi tersebut sangat fleksibel tergantung pada karakteristik kawasan apakah

merupakan kawasan yang sudah berkembang/maju, kawasan cukup berkembang atau kawasan belum berkembang. Parameter umum terhadap kategori kawasan dilihat dari ketersediaan sub sistem agribisnis di dalam kawasan, kemandirian para pelakunya, serta kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Apabila sub sistem agribisnis yang ada sudah berjalan dengan efektif, para pelakunya mandiri, dan produk yang dihasilkan sudah berkualitas dan berkelanjutan maka kawasan tersebut dapat dikategorikan sebagai kawasan sudah berkembang/maju, atau sebaliknya.

Konsentrasi kegiatan ekonomi yang dapat berfungsi sebagai pusat perekonomian adalah yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, atau paling kurang daerah sekitarnya secara dinamis. Dengan demikian, tidak semua konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu lokasi dapat dianggap sebagai sebuah pusat pertumbuhan. Kemampuan untuk mendorong ekonomi daerah secara dinamis tersebut dapat dilihat dari dampak ekonomi yang dapat dihasilkan untuk daerah sekitarnya, baik dalam bentuk peningkatan kegiatan produksi, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Sjafrizal, 2008).

Karakteristik selanjutnya dari sebuah pusat pertumbuhan adalah adanya keterkaitan yang erat dari segi *input* dan *output* antara sesama kegiatan ekonomi yang terdapat di dalamnya. Keterkaitan ini sangat penting artinya untuk dapat menghasilkan keuntungan aglomerasi karena adanya konsentrasi tersebut. Sedangkan keuntungan aglomerasi ini merupakan kekuatan utama dari pengembangan sebuah pusat pertumbuhan karena dapat memberikan keuntungan eksternal (eksternal ekonomis) kepada para pengusaha yang ada dalam pusat pertumbuhan tersebut. Dengan demikian, bilamana keterkaitan antar industri tersebut tidak terdapat, maka pusat pertumbuhan tersebut menjadi lemah dan sulit untuk dikembangkan.

Karakteristik terakhir dari sebuah pusat pertumbuhan bahwa di dalamnya terdapat sebuah industri induk (*propulsive industry*)

yang dapat berfungsi baik sebagai industri hulu (penyedia bahan baku) atau industri hilir (pengguna hasil produk). Ini berarti bahwa tidak semua konsentrasi kegiatan ekonomi dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan bilamana di dalamnya tidak terdapat industri induk. Keberadaan industri induk sangat penting artinya dalam menunjang pengembangan sebuah pusat pertumbuhan karena keberadaannya dapat menjamin tersedianya bahan baku dan pemasaran sehingga kegiatan produksi dari kegiatan ekonomi yang ada dalam pusat tersebut akan dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan interpretasi spasial yang dikemukakan beberapa ahli terhadap konsep pusat pertumbuhan, dapat disimpulkan bahwa pusat pertumbuhan dapat mendorong *spread effect* atau *trickling down effect* dan *backwash effect* atau *polarization effect* terhadap daerah di sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif terhadap perkembangan daerah sekitarnya disebut *spread effect*. Contohnya, seperti terbukanya kesempatan kerja, banyaknya investasi yang masuk, upah buruh semakin tinggi, dan penduduk dapat memasarkan bahan mentah. Sedangkan pengaruh negatif disebut *backwash effect*. Contohnya, adalah adanya ketimpangan wilayah, kriminalitas dan kerusakan lingkungan meningkat (Pratiwi & Kuncoro, 2016).

Kawasan sentra produksi sebagai pusat kegiatan produksi dan merupakan bagian dari konsep agropolitan diharapkan mampu untuk menarik kegiatan ekonomi di luar kawasan sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi. Kawasan sentra yang menjadi pusat memiliki keunggulan secara komparatif dibandingkan kawasan lain sehingga mampu menghasilkan komoditas dengan biaya yang lebih efisien. Dengan harga jual yang lebih tinggi dan biaya yang lebih rendah sehingga kawasan sentra produksi memang mampu menghasilkan komoditas pertanian lebih efisien dibandingkan kawasan bukan sentra.

Untuk itu kawasan sentra produksi memiliki peranan yang relatif masih kecil di

dalam penentu pertumbuhan ekonomi. Diperlukannya kerja sama berbagai pelaku usaha, sehingga untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi perlunya kawasan sentra produksi yang menjadi pusat kegiatan produksi yang mampu untuk menarik kegiatan ekonomi atau pelaku usaha yang lain. Kawasan sentra produksi di Provinsi Sumatera Barat terkhusus komoditas unggulan pangan masih terfokus kepada kegiatan produksi usaha tani. Untuk itu efisiensi produksi/produktivitas menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kawasan sentra produksi.

Berdasarkan pembahasan produktivitas masing-masing komoditas unggulan pada pembahasan sebelumnya masih terjadi fluktuasi tingkat produktivitas sejak ditetapkannya kawasan sentra tahun 2013. Hal ini dapat dikatakan bahwa kawasan sentra produksi belum sepenuhnya mampu mewujudkan efisiensi produksi/peningkatan produktivitas di dalam kawasan sentra produksi.

#### **Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan dan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan**

Kawasan adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu/spesifik/khusus (Adisasmita, 2010). Sama halnya dengan kawasan sentra produksi (KSP) yang memiliki ciri tertentu dan spesifik. Penentuan kawasan sentra produksi di suatu daerah diarahkan pada wilayah-wilayah kabupaten/kecamatan yang memiliki potensi pengembangan agribisnis dalam arti luas seperti tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan serta harus ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah itu termasuk pasar. Lingkup kawasan tidak dibatasi dengan batas administrasinya, tetapi ditentukan oleh fungsinya. Dengan demikian, maka lingkup kawasan dapat relatif luas dapat terdiri dari bagian-bagian wilayah kecamatan, bisa juga relatif kecil dapat terdiri

dari satu atau lebih dari dua bagian wilayah kecamatan dan atau antar kabupaten/kota.

Besar kecilnya KSP ini tidak terlepas dari faktor potensi dan fungsi kawasan jarak geografis. Keberadaan KSP menjadi penting sebagai acuan lokasi investasi bagi pihak pemerintah maupun swasta, khususnya dalam upaya untuk mencapai efisiensi, efektivitas dan nilai tambah. Pendekatan KSP juga diharapkan menjadi salah satu upaya untuk mengoptimalkan pemberdayaan tata ruang yang ada dan dapat mempermudah perumusan dukungan pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian dalam arti luas.

Ekonomi kawasan adalah suatu studi yang mempelajari perilaku ekonomi dari manusia di dalam tata ruang. Studi ini menganalisis proses ekonomi dalam lingkungan spasial (mengenai tata ruang) dan menempatkannya ke dalam struktur lanskap ekonomi (*economic landscape*) (Adisasmita, 2010). Tantangan bagi ekonomi kawasan yakni dapat dinyatakan bahwa pengetahuan mengenai gejala-gejala ekonomi akan menjadi lebih penting dan nyata apabila faktor tata ruang diintroduksi sebagai suatu variabel tambahan dalam kerangka teori ekonomi. Secara eksplisit (tegas) pertimbangan mengenai pentingnya dimensi tata ruang tersebut meliputi lima persoalan utama ekonomi kawasan, di antaranya:

1. Berhubungan dengan penentuan lanskap ekonomi, yaitu mengenai penyebaran kegiatan ekonomi pada tata ruang.
2. Berhubungan dengan diintroduksinya konsep kawasan dalam analisis teoritis.
3. Analisis interaksi antar kawasan, yang dibedakan dua bentuk interaksi antar kawasan yaitu arus pergerakan faktor produksi dan pertukaran komoditas.

4. Persoalan analisis optimum dan ekuilibrium antar kawasan.

5. Persoalan kebijakan kawasan.

Pertumbuhan ekonomi kawasan yang dilihat dari nilai PDRB pada pembahasan sebelumnya menggambarkan bahwa tidak terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi kawasan sentra produksi bahkan malah mengalami penurunan dengan nilai rata-rata 5.71% sebelum ditetapkan kawasan sentra dan 5.69% setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi. Terdapat banyak faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kawasan sehingga penetapan kawasan sentra produksi yang menjadi pusat kegiatan produksi yang bertujuan untuk menciptakan efisiensi produksi hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan. Namun penetapan kawasan sentra produksi diharapkan memiliki peranan yang besar dalam menarik kegiatan ekonomi lain di luar kawasan sehingga penetapan kawasan sentra produksi memiliki peranan yang lebih besar dalam kegiatan ekonomi dan berimbas pada pertumbuhan ekonomi.

#### **Kebijakan Pemerintah Terkait Pengembangan Kawasan Sentra Produksi**

Dalam mengembangkan kawasan sentra produksi (KSP), pemerintah Provinsi Sumatera Barat memiliki beberapa kebijakan di antaranya kebijakan peningkatan produksi dan produktivitas melalui pemberian bantuan benih, bantuan pupuk kepada masyarakat petani, pemberian alat mesin pertanian (alsintan) berupa *hand tractor*, perbaikan sarana irigasi serta perbaikan jalan untuk usaha tani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Program dan kegiatan pembangunan pertanian Provinsi Sumatera Barat

No	Program	Kegiatan
1.	Peningkatan Kesejahteraan Petani	Penyuluhan dan pendampingan petani dan pelaku agroindustri Peningkatan kemampuan lembaga petani Peningkatan sistem insentif dan disinsentif bagi petani/ kelompok tani Pengembangan jagung di wilayah GPP Pembinaan penguatan kelembagaan sumber daya air (WISMP)
2.	Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian	Penyusunan database potensi produk pangan Pengembangan intensifikasi tanaman padi dan palawija Pengembangan pembenihan/ pembibitan
3.	Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian	Pengadaan saran dan prasaran teknologi pertanian tepat guna Penyuluhan penerapan teknologi pertanian tepat guna Pelatihan dan bimbingan pengoperasian teknologi pertanian tepat guna Penerapan teknologi pertanian modern bercocok tanam Penyuluhan pertanian tepat guna Pelatihan penerapan teknologi pertanian modern bercocok tanam
4.	Peningkatan Produksi Pertanian	Penyuluhan peningkatan produksi Penyediaan sarana produksi pertanian Pengembangan bibit unggul pertanian Penyusunan kebijakan pencegahan alih fungsi lahan pertanian

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam rangka pembangunan pertanian. Namun dalam pelaksanaannya kebijakan ini belum sepenuhnya terfokus pada kawasan sentra produksi komoditas unggulan pangan, tetapi masih secara keseluruhan untuk komoditas unggulan pangan di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga kawasan yang ditetapkan sebagai sentra belum sepenuhnya diberikan perhatian khusus oleh pemerintah dalam hal pengembangan kawasan. Hal ini disebabkan pemerintah masih mendahulukan pemerataan pembangunan di seluruh kawasan pertanian di Provinsi Sumatera Barat.

Salah satu penyebab tidak terjadinya peningkatan produktivitas komoditas unggulan yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap komoditas unggulan di kawasan yang telah ditetapkan sebagai sentra produksi. Pemerintah belum sepenuhnya memberikan

perhatian khusus dalam hal pengembangan kawasan sentra produksi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa penetapan kawasan sentra produksi belum sepenuhnya memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktivitas komoditas unggulan pangan pada masing-masing kawasan. Namun dilihat dari rata-rata tingkat produktivitas komoditas unggulan pangan padi dan jagung yang mengalami peningkatan produktivitas setiap tahunnya. Untuk komoditas padi dan jagung mengalami peningkatan rata-rata produktivitas dari 4.83 ton per ha dan 6.27 ton per hektar di tahun 2013 menjadi 4.98 ton per hektar dan 6.90 ton per hektar di tahun 2016. Sedangkan komoditas ubi jalar malah mengalami penurunan produktivitas dari tahun 2015 ke tahun 2016 dari 33.13 ton per hektar menjadi 30.32 ton per hektar.

Penetapan kawasan sentra produksi juga belum sepenuhnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik dari subsektor pangan maupun sektor pertanian secara keseluruhan. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi malah mengalami penurunan setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi yaitu 5.71% sebelum ditetapkannya kawasan menjadi 5.69% setelah ditetapkannya kawasan sentra produksi. Laju pertumbuhan yang cenderung berfluktuasi ini sejalan dengan tingkat produktivitas komoditas unggulan yang juga cenderung berfluktuasi. Pada dasarnya terdapat faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu kawasan, namun salah satu upaya adalah dengan penetapan kawasan sentra produksi yang bertujuan untuk efisiensi produksi dan berimbas kepada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dikarenakan kemampuan kawasan sentra produksi dalam menarik kegiatan ekonomi lainnya.

Harapannya pemerintah tidak hanya menetapkan kawasan sentra produksi pertanian namun juga memperhatikan perkembangan dan keberlanjutan dari kawasan tersebut. Hal ini diharapkan agar kawasan sentra tidak hanya sebagai pengakuan hitam di atas putih saja tetapi juga memiliki pengaruh dalam peningkatan perekonomian terkhusus di Provinsi Sumatera Barat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, Badan Pusat Statistik 50 Kota, Badan Pusat Statistik Solok Selatan serta Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat atas bantuannya kepada peneliti untuk mendapatkan data.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi: pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Amalia, L. (2006). Penetapan agropolitan dan agribisnis dalam pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Inovisi* 5(2): 58-65
- Djaenudin, D., Sulaeman, Y. & Abdurachman, A. (2002). Pendekatan pewilayahan komoditas pertanian menurut pedo-agroklimat di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian* 21(1): 1-10
- Eriyatno. (2011). *Membangun Ekonomi Komparatif: Strategi Meningkatkan Kemakmuran Nusa dan Resilensi Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2017). *Kabupaten Agam dalam Angka 2017*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota . (2017). *Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka 2017*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan. (2017). *Kabupaten Solok Selatan dalam Angka 2017*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2016). *Sumatera Barat dalam Angka Tahun 2016*. Sumatera Barat
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2017). *Nilai Tukar Petani 2012-2016 Sumatera Barat*
- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 13(1), 53-71
- Haris, W. A., Sarma, M. & Falatehan A. F. (2017). Analisis Peranan Sub Sektor Tanaman Pangan terhadap Perekonomian Jawa Barat. *Journal of Regional and Rural Development \Planning* 1(3), 231-242
- Kementerian Pertanian. (2012). *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Komoditas Strategis Berbasis Kawasan*

- Ningsih, E. S. M. (2010). *Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum dan Selama Otonomi Daerah*. Tesis. Universitas Sebelas Maret
- Prasetyo, R. B. & Firdaus, M. (2009). Pengaruh Infrastruktur pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 2 (2), 222-236
- Pratiwi, M. C. Y. & Kuncoro, M. (2016). Analisis Pusat Pertumbuhan dan Autokorelasi Spasial di Kalimantan: Studi Empiris di 55 Kabupaten/Kota, 2000-2012. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 16(2), 81-104
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Praninta Offset
- Sukirno. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana (Prenada Media)
- Sukirno. (2011). *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Press
- Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 521.305.2013 tentang Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Barat
- Suroyo, B. T. & Handayani, W. (2014). Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 234-261
- Yunelimeta. (2008). *Pembangunan Pedesaan dalam Konteks Agropolitan, Desentralisasi dan Otonomi Daerah di Indonesia Daerah Minangkabau – Sumatera Barat*. Tesis. Universitas Diponegoro